

PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN KELOMPOK TANI DALAM AGRIBISNIS PADI SAWAH DI DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG

R. Silehu dan E Y. Arvianti

PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Abstract

An effort has been and is being carried out by the government to increase rice production and farmers while increasing revenue in the District Aimas, as the largest rice producer in the district of Sorong, is to adopt a management function in farmer groups to improve the application of rice agribusiness. The purpose of this study to (a) Determine the influence of some management functions are implemented by farmers on the application of agri Aimas paddy in the district, Sorong regency, (b) Knowing and learning costs, revenues, benefits and feasibility of rice agribusiness Aimas District, District Sorong, (c) Knowing the factors that influence the production of rice production in the District Aimas, Sorong regency, as efforts to improve the efficient use of production factors, and (d) Determine the efficiency of rice agribusiness production factors. The results showed that the application by farmers of management functions simultaneously and significantly affect the application of partial agribusiness Aimas paddy in the district, Sorong regency. Application of management functions to contribute 66% of the variation in the application of rice agribusiness Aimas district, Sorong regency. Seen partially, a function that significantly affect the application of rice agribusiness adan planning and evaluation functions. Agribusiness rice worth it in terms of RCR value 5.53, which means that any additional production cost of Rp. 1, - will generate revenue of Rp. 5:53,-. Production factors of labor, seed, fertilizer urea, KCl fertilizer, fertilizer and pesticides SP36 simultaneously significantly affect rice production. Variations of factors of production contributed 65.8% of the variation in rice production. The dominant factor affecting rice production is labor and seed. The use of production factors of labor, seed, fertilizer and pesticides KCl inefficient and needs to be reduced its use, while. The use of urea fertilizer production factors and SP36 and yet efficient and necessary, its use to increase production.

Key words: Management, group farming, rice

Pendahuluan

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas padi secara berkesinambungan diperlukan untuk menjamin ketahanan pangan masyarakat. Di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, produktivitas padi berkisar antara 5-6 t (Anonymous, 2008). Tingkat produktivitas ini masih belum optimal dibandingkan dengan potensi hasil padi yang dapat mencapai 6-10 t/ha. Usaha peningkatan

produktivitas dan mendukung swasembada nasional, penetapan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi di Kabupaten Sorong dilanjutkan dengan perencanaan dan penyelenggaraan yang terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, iklim, serta memelihara kelestarian dan kemampuan sumberdaya alam lingkungan hidup.

Salah satu upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi padi dan sekaligus

meningkatkan pendapatan petani di Distrik Aimas, sebagai penghasil padi terbesar di Kabupaten Sorong, adalah dengan menerapkan fungsi manajemen dalam kelompok tani untuk memperbaiki penerapan agribisnis padi.

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok tani di Kelurahan Malawili dan Kelurahan Malawele Distrik Aimas, Kabupaten Sorong yang melaksanakan usahatani padi sawah. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menurut metode *Simple Random Sampling* Singarimbun (1989). Dari 8 kelompok tani yang ada di 2 kelurahan tersebut diambil 2 kelompok tani sebagai sampel yaitu kelompok tani Mandiri di Kelurahan Malawili dan Kelompok Tani Rukun Warga di Kelurahan Malawele. Pengambilan sampel ini didasarkan atas pertimbangan luas kepemilikan lahan yang berkisar antara 0,5–1,5 ha. Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 15 orang anggota kelompok tani Mandiri dan 15 orang anggota kelompok tani Rukun Warga. Perlu diketahui bahwa meskipun di Distrik Aimas terdapat 7 kelurahan dan 1 kampung/desa, namun yang melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah hanya berada di Kelurahan Malawili dan Kelurahan Malawele, sehingga hanya 2 kelurahan ini yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

Kelayakan/efisiensi usahatani diukur berdasarkan nilai RCR (*revenue cost ratio*), yaitu perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Jika nilai RCR > 1, dapat dinyatakan bahwa usahatani efisien dan layak untuk dilakukan karena diperoleh keuntungan. Jika nilai RCR < 1, dapat dinyatakan bahwa usahatani tidak efisien dan tidak layak untuk dilakukan karena tidak diperoleh keuntungan. Jika nilai RCR = 1, dapat dinyatakan bahwa

usahatani bersifat impas, tidak diperoleh keuntungan tetapi juga tidak rugi (Soekartawi, 1995). Persamaan yang digunakan untuk memperoleh nilai RCR adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Produksi} \quad TC &= TVC + TFC \\ \text{Penerimaan} \quad TR &= P_y \times Y \\ \text{Pendapatan} \quad \pi &= TR - TC \\ \text{Kelayakan} \quad RCR &= TR / TC \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \pi &= \text{Pendapatan usahatani padi (Rp)} \\ P_y &= \text{Harga per satuan produksi padi (Rp/kg)} \\ RCR &= \text{Revenue-cost ratio} \\ TC &= \text{Biaya total usahatani padi (Rp)} \\ TR &= \text{Penerimaan total} \\ Y &= \text{Produksi total usahatani padi (kg/ha)} \end{aligned}$$

Pengaruh faktor produksi (luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk KCl, dan pestisida) terhadap produksi padi sawah di analisis dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas. Persamaan umum dari model tersebut adalah sebagai berikut (Soekartawi *et al.*, 1986):

$$\ln Y = \ln b_0 + b_i \sum_{i=1}^5 \ln X_i$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} Y &= \text{Produksi} \\ b_0 &= \text{Konstanta} \\ b_i &= \text{Koefisien regresi (i = 1,2,...,7)} \\ X_1 &= \text{Tenaga Kerja (HKSP)} \\ X_2 &= \text{Benih (kg)} \\ X_3 &= \text{Pupuk Urea (kg)} \\ X_4 &= \text{Pupuk SP36 (kg)} \\ X_5 &= \text{Pupuk KCl (kg)} \\ X_6 &= \text{Pestisida (kg)} \end{aligned}$$

Untuk menguji hipotesis 2 bahwa tenaga kerja (X_1), benih (X_2), pupuk urea (X_3), pupuk SP36 (X_4), pupuk KCl (X_5), dan pestisida (X_6) secara simultan atau parsial berpengaruh terhadap produksi padi digunakan uji F (pengaruh simultan) dan

uji-t (pengaruh parsial) pada taraf signifikansi $p < 0,05$ dengan asumsi yang sama seperti pada pengujian hipotesis 1.

Untuk mengetahui efisiensi faktor produksi padi dan sekaligus untuk menguji hipotesis 3 bahwa penggunaan faktor produksi padi sawah tidak atau belum efisien, digunakan pendekatan perbandingan Nilai Produk Marginal (NPM) dan Harga Faktor Produksi (HFP), dengan rumusan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{b \cdot Y \cdot P_y}{X}$$

$$\frac{b \cdot Y \cdot P_y}{X \cdot P_x} = 1$$

Keterangan:

- b = elastisitas produksi (koefisien regresi)
 Y = produksi
 P_y = harga produksi
 X = jumlah faktor produksi
 P_x = harga faktor produksi X

Jika $\frac{b \cdot Y \cdot P_y}{X \cdot P_x} > 1$: dapat diartikan bahwa

penggunaan faktor produksi X tidak efisien dan perlu ditingkatkan penggunaannya.

Jika $\frac{b \cdot Y \cdot P_y}{X \cdot P_x} < 1$: dapat diartikan bahwa

penggunaan faktor produksi belum efisien dan perlu dikurangi penggunaannya untuk meningkatkan produksi

Hasil dan Pembahasan

Keragaan lokasi penelitian

Distrik Aimas merupakan salah satu distrik/kecamatan dari 19 wilayah distrik di Kabupaten Sorong yang terbentuk sejak tahun 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1996. Secara administratif Distrik Aimas berbatasan dengan Distrik Makbon di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Mariat, sebelah barat berbatasan dengan Kota Sorong dan sebelah timur berbatasan dengan Distrik Klamono.

Jumlah penduduk Distrik Aimas sampai dengan tahun 2009 tercatat sebanyak 17.929 jiwa atau sebanyak 22,41% dari total penduduk Kabupaten Sorong dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 80,61 jiwa per kilometer persegi. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.011 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 5.918 (Tabel 1).

Tabel 1. Rincian jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Distrik Aimas tahun 2010

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	12.011	66,99
2.	Perempuan	5.918	33,11
Jumlah		17.929	100

Sumber: Data Kantor Distrik Aimas (2010)

Sarana dan prasarana penunjang agribisnis padi yang ada di Distrik Aimas meliputi sarana irigasi, peralatan dan mesin pertanian, penggilingan padi kecil dan gudang lumbung pangan. Prasarana penunjang berupa infrastruktur jalan yang menghubungkan antar kelurahan maupun dengan wilayah disekitarnya tersedia dengan kondisinya cukup baik. Selain itu juga terdapat prasarana penunjang lainnya berupa KUD, toko saprotan dan pasar. Keadaan sarana dan prasarana penunjang agribisnis padi di Distrik Aimas Kabupaten Sorong disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan sarana dan prasarana penunjang agribisnis padi di Distrik Aimas tahun 2010

No	Jenis Sarana/prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Irigasi		
	a. Dam	1 unit	Baik
	b. Embung	1 unit	Baik
2.	Prasaranaperekonomian & keuangan		
	a. Bank	5 unit	-
	b. KUD	2 unit	-
	c. Toko saprotan	1 unit	-
3.	Alat dan mesin pertanian		
	a. Hand traktor	15	-
	b. Power thresher	6	-
	c. Penggilingan padi kecil	2 unit	-
	d. Gudang Lumbung pangan	2 unit	-
4.	Kelembagaan		
	a. Kelompok tani	38	-
	b. Gapoktan	8	-
	c. PPL	6	-
	d. Petugas pengamat Hama &penyak	1	-

Sumber : Data Kantor Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Kabupaten Sorong (2010)

Tabel 3. Keadaan responden menurut kelompok umur

No	Sebaran umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	40 - 45	1	3,3
2.	46 - 50	11	36,7
3.	51 - 55	13	43,3
4.	56 - 60	5	16,7
	Jumlah	30	100

Responden yang dipilih berjumlah 30 orang dari 274 orang petani yang ada di Distrik Aimas. Kisaran umur responden berkisar antara 45–65 tahun dengan pengalaman usahatani rata-rata mencapai 25 tahun. Rata-rata Jumlah tanggungan dalam 1 keluarga petani adalah sebanyak 4-5 orang, yang terdiri atas 1 orang isteri, 3 orang anak dan 1 orang anggota keluarga lainnya. Data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kisaran umur antara 51-55 tahun sebanyak 13 orang

(43,3%) diikuti oleh kelompok umur 46-50 tahun sebanyak 11 orang (36,7%). Responden yang berada pada kisaran umur 40-45 tahun hanya 1 orang (3,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sudah berada pada usia yang tidak produktif lagi sehingga kemampuan untuk memperluas lahan usahanya sudah semakin berkurang.

Hasil uji validitas melalui korelasi (*pearson product moment*) yang disajikan pada Tabel 4 untuk variabel bebas (fungsi manajemen) dan variabel tidak bebas (penerapan agribisnis padi) menunjukkan bahwa semua butir-butir pertanyaan pada variabel bebas dan variabel tidak bebas dinyatakan valid (nilai $r > 0,300$). Berdasarkan uji reliabilitas kehandalan Tabel 4, semua variabel bebas dan variabel tidak bebas dinyatakan reliabel karena nilai $r > 0,600$.

Tabel 4. Validitas dan reliabilitas instrument penelitian

Item pertanyaan	Korelasi <i>Product Moment</i>		Keterangan
	Koefisien	Nilai kritis	
Perencanaan Tanam-1	0.834	0,300	Valid
Perencanaan Tanam-2	0.711	0,300	Valid
Perencanaan Tanam-3	0.899	0,300	Valid
Perencanaan Tanam-4	0.910	0,300	Valid
Perencanaan Tanam-5	0.893	0,300	Valid
Reliabilitas	0.902	0,600	Reliabel
Organisasi & Pembinaan-1	0.805	0,300	Valid
Organisasi & Pembinaan-2	0.608	0,300	Valid
Organisasi & Pembinaan-3	0.850	0,300	Valid
Organisasi & Pembinaan-4	0.681	0,300	Valid
Organisasi & Pembinaan-5	0.624	0,300	Valid
Reliabilitas	0.758	0,600	Reliabel
Evaluasi Tanam-1	0.822	0,300	Valid
Evaluasi Tanam-2	0.771	0,300	Valid
Evaluasi Tanam-3	0.845	0,300	Valid
Evaluasi Tanam-4	0.899	0,300	Valid
Evaluasi Tanam-5	0.839	0,300	Valid
Reliabilitas	0.889	0,600	Reliabel
Penerapan Agribisnis-1	0.750	0,300	Valid
Penerapan Agribisnis-2	0.741	0,300	Valid
Penerapan Agribisnis-3	0.532	0,300	Valid
Penerapan Agribisnis-4	0.345	0,300	Valid
Penerapan Agribisnis-5	0.745	0,300	Valid
Reliabilitas	0.607	0,600	Reliabel

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 19,754 lebih besar dari F_{tabel} 5% sebesar 2,58, dengan peluang $F = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen perencanaan, organisasi dan evaluasi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap penerapan agribisnis padi sawah.

Ditinjau dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,660 (Tabel 2), maka dapat dinyatakan bahwa variabel

fungsi manajemen perencanaan, organisasi dan pembinaan serta evaluasi memberikan kontribusi 66% terhadap variasi penerapan agribisnis padi sawah, sedangkan 34% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak disertakan di dalam model analisis ini. Faktor-faktor lain dimaksud yang tidak disertakan dalam model analisis ini meliputi tingkat kesuburan tanah, iklim, modal dan ketersediaan sarana irigasi atau pengairan dimana sebagian besar masih berupa irigasi tadah hujan.

Tabel 5. Koefisien regresi, t_{hitung} , F_{hitung} , peluang dan koefisien determinasi (R^2) antara variabel bebas dan variabel tidak bebas

Uraian	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Peluang	F_{hitung}	R^2
Konstanta	0.204	0.405	0.689	19,754	0,660
Fungsi Perencanaan (X_1)	0.457	5.673	0.000		
Fungsi Organisasi (X_2)	0.229	1.921	0.066		
Fungsi Evaluasi (X_3)	0.275	3.690	0.001		

Ditinjau dari nilai koefisien korelasi parsial (r) dari masing-masing variabel (Tabel 6), diketahui bahwa nilai r terbesar (0,703) dicapai hubungan fungsi perencanaan dan penerapan agribisnis. Hal ini mendukung hasil uji-t bahwa fungsi perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling dominan dalam mempengaruhi petani dalam penerapan agribisnis padi sawah.

Tabel 6. Koefisien korelasi antar variabel

Variabel	Koefisien Korelasi (r)			
	Perapan Agribisnis	Fungsi Perencanaan	Fungsi Organisasi	Fungsi Evaluasi
Perapan Agribisnis	1.000	0.703	0.472	0.267
Fungsi Perencanaan	0.703	1.000	0.409	-0.176
Fungsi Organisasi	0.472	0.409	1.000	-0.084
Fungsi Evaluasi	0.267	-0.176	-0.084	1.000

Jika ditinjau dari nilai r antar variabel bebas, diketahui bahwa fungsi perencanaan berkorelasi lebih erat ($r=0,409$) dengan fungsi organisasi dibandingkan korelasi antara fungsi perencanaan dengan fungsi evaluasi, dan antara fungsi organisasi dengan fungsi evaluasi.

Analisis usahatani

Biaya usahatani di peroleh dari total biaya variabel ditambah biaya tetap.

Tabel 7. Biaya, penerimaan, pendapatan dan RCR usahatani padi sawah di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong pada tahun 2010

Komponen	Per usahatani	Per hektar
Usahatani		
Lahan (ha)	0.83	
Biaya (Rp)		
a. Tenaga Kerja	2,273,333	2,738,955
b. Benih	38,600	46,506
c. Pupuk Urea	198,000	238,554
d. Pupuk SP36	182,000	219,277
e. Pupuk KCl	171,200	206,265
f. Pestisida	87,500	105,422
Total Biaya (Rp)	2,950,633	3,554,980
Produksi (kg)	3,621	4,363
Harga Jual (Rp/kg)	4,500	4,500
Penerimaan (Rp)	16,294,875	19,632,380
Pendapatan (Rp)	13,344,242	16,077,400
RCR		5.53

Dalam penelitian ini untuk tenaga kerja dalam keluarga dalam keluarga dan biaya

sarana produksi yang dimiliki petani sendiri tidak diperhitungkan atau dengan kata lain biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam bentuk rupiah secara nyata dalam kegiatan usahatani.

Produksi rata-rata yang diperoleh petani padi sawah adalah 4.363 kg/ha (Tabel 7). Berdasarkan harga jual padi Rp. 4.500/kg, maka penerimaan usahatani padi adalah Rp 19.632.380/ha (Tabel 7). Pendapatan (selisih total biaya dan penerimaan) usahatani padi adalah Rp. 16.077.400/ha. Berdasarkan nilai RCR sebesar 5.53 yang lebih besar dari 1 usahatani padi sawah di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong layak dilaksanakan.

Analisis penggunaan faktor-faktor produksi

Produksi padi sawah dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan dalam usaha. Faktor-faktor produksi tersebut adalah luas lahan, biaya saprotan dan biaya tenaga kerja. Dalam penelitian ini, hasil analisis penggunaan faktor produksi dilakukan dengan bantuan fungsi Cobb-Douglas, di mana variabel tidak bebas Y adalah produksi dan variabel bebas X adalah faktor produksi. Variabel X terdiri

atas, tenaga kerja (X_1), benih (X_2), pupuk urea (X_3), pupuk SP36 (X_4), pupuk KCl (X_5), dan pestisida (X_6)

Pada model regresi linier berganda yang digunakan dalam analisis ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* (dw) = 1,873 yang berarti $< 2,5$. Atas dasar nilai VIF, model analisis yang digunakan tidak menunjukkan adanya multikolinieritas karena nilai VIF semua variabel kurang dari 10 (Lampiran 8).

Berdasarkan model fungsi produksi $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$, hasil analisis (Tabel 8), menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 10,315 lebih besar dari F_{tabel} 5% sebesar 2,58, dengan peluang $F = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variasi produksi padi

sawah secara nyata dijelaskan oleh variasi tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk SP36, pupuk KCl, dan pestisida. Faktor produksi tersebut memberikan kontribusi 65,8% terhadap variasi produksi padi sawah, sedangkan 34,2% disebabkan oleh adanya pengaruh faktor produksi lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, misalnya iklim, kesuburan tanah, pengelolaan, luas lahan dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena hingga saat ini belum ada rekomendasi dosis pupuk dari lembaga penelitian maupun perguruan tinggi. Penggunaan dosis pupuk oleh petani hanya berdasarkan pengalaman petani maupun anjuran petugas penyuluh pertanian lapangan.

Tabel 8. Koefisien regresi, t_{hitung} , F_{hitung} , peluang dan koefisien determinasi (R^2) antara faktor produksi dan produksi padi sawah

Uraian	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Peluang	F_{hitung}	R^2
Konstanta	3.707	4.061	0.000	10,315	0,658
Tenaga Kerja ($\ln X_1$)	0.499	3.232	0.004		
Benih ($\ln X_2$)	0.634	2.678	0.013		
Pupuk Urea ($\ln X_3$)	-0.113	-0.411	0.685		
Pupuk SP36 ($\ln X_4$)	0,005	0.247	0.807		
Pupuk KCl ($\ln X_5$)	0.214	0.806	0.428		
Pestisida ($\ln X_6$)	0.164	1.394	0.177		

Nilai rasio NPM/HFP untuk variabel tenaga kerja, benih, pupuk KCl dan pestisida sebagai faktor produksi usahatani padi sawah semuanya lebih besar dari satu (Tabel 9). Hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi tersebut tidak efisien dan perlu dikurangi penggunaannya. Sebaliknya faktor produksi pupuk urea dan dan pupuk SP36 dengan nilai rasio NPM/HFP yang kurang dari satu menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi tersebut belum efisien dan perlu ditambah penggunaannya untuk meningkatkan produksi.

Tabel 9. Prakiraan besarnya Rasio Nilai Produk Marginal (NPM) dengan Harga Faktor Produksi (HFP) pada usahatani padi sawah di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong tahun 2010

Faktor Produksi	HFP	NPM	NPM/HFP
Tenaga Kerja	25,000	89,416.666	3.58
Benih	3,000	802,905.155	267.64
Pupuk Urea	2,000	-18,598.773	-9.30
Pupuk SP36	3,000	1,342.953	0.45
Pupuk KCl	3,000	61,104.375	20.37
Pestisida	30,000	916,216.457	30.54

Kesimpulan

1. Penerapan fungsi manajemen oleh kelompok tani secara simultan dan parsial berpengaruh nyata terhadap penerapan agribisnis padi sawah di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Penerapan fungsi manajemen memberikan kontribusi 66% terhadap variasi penerapan agribisnis padi sawah di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Ditinjau secara parsial, fungsi yang berpengaruh nyata terhadap penerapan agribisnis padi sawah adalah fungsi perencanaan dan evaluasi.
2. Agribisnis padi sawah layak untuk dilakukan ditinjau dari nilai RCR 5,53, yang berarti bahwa setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp. 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 5.53,-
3. Faktor produksi tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk KCl, pupuk SP36 dan pestisida secara simultan berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Variasi faktor produksi memberikan kontribusi 65,8% terhadap variasi produksi padi. Faktor produksi yang dominan mempengaruhi produksi padi sawah adalah tenaga kerja dan benih.
4. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja, benih, pupuk KCl dan pestisida efisien dan perlu dikurangi penggunaannya, sedangkan. Penggunaan faktor produksi pupuk urea dan dan pupuk SP36 belum efisien dan perlu ditambah penggunaannya untuk meningkatkan produksi

Daftar Pustaka

- Adjid, D.A. 2001. Dasar-Dasar Pembinaan Kelompok Tani Dalam Intensifikasi Tanaman Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonymous. 1997. Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayur-Sayuran. Departemen Pertanian Satuan Pengendalian Bimas. Jakarta.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cetakan ke-8. Edisi Revisi. Liberty. Jakarta.
- Boediono. 1984. Pengantar Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Downey, D. W dan Ericson, S. P. 1989. Manajemen Agribisnis (terjemahan). Erlangga. Jakarta.
- Gujarati, D., 1995. Ekonometrika Dasar (terjemahan). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Jafar, H. M. 1994. Pengembangan Kelembagaan Agroindustri Dalam Rangka Meningkatkan Citra Petani. Pusat Pengembangan usaha dan Hubungan Kelembagaan. Badan Agrobisnis Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1987. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, S. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Elek Media Komputindo, Kelompok Gramedia. Jakarta. 2000.
- Saragih, B. 2001. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- Setiaji, B. 2004. Panduan Riset Dengan Pendekatan Kuantitatif. Program Pascasarjana. Fakultas Ekonomi-UMS. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Siagian, R. 1999. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 1973. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1997. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Penebit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widodo, S. 1993. Ilmu Ekonomi Pertanian dan Pembangunan, Agro Ekonomi Vol. IV no. 1 Desember 1994. Jakarta.